

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Bagian bab ini akan membahas dan menyajikan beberapa teori dari para ahli yang sudah disusun dengan sistematis. Pada landasan teori ini memiliki tujuan untuk memberikan sebuah penjelasan berangkai dan sebuah kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian kali ini. Teori-teori dari para ahli yang akan dijelaskan pada bab ini adalah tentang pembelajaran untuk menganalisis nilai budaya pada novel “Ramayana” Karya Nyoman S. Pendit di mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum tersebut akan menjelaskan mengenai analisis budaya novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dengan pemanfaatannya terhadap kemampuan menulis sebagai pemilihan bahan ajar untuk membantu pendidik dan kesesuaian indikator yang terdapat pada kurikulum merdeka.

1. Hakikat Sastra

Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 3) sastra adalah bentuk kegiatan yang melibatkan proses kreatifitas pada sebuah karya seni. Teew dalam Faruk (2015, hlm. 38) memaparkan sebagian bahwa penelitian sastra adalah sesuatu yang harus dilakukan karena secara etimologis, sastra itu sendiri berarti "tulisan" sebagai nama. Pengertian ini tidak hanya berlaku di Indonesia. Nama-nama yang digunakan di masyarakat asing terutama di Eropa, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam literatur sebagai sastra.

Hal ini didukung oleh Sumardjo dan Saini (2014, hlm. 2) mengungkapkan kepribadian manusia yang terdiri dari suatu pemikiran, ide, perasaan, pengalaman, atau pun dalam semangat keyakinan dalam bentuk penggambaran konkret menarik sebagai alat untuk berbahasa. Sebagai fungsinya, sastra dijadikan tempat di mana setiap orang dapat mengungkapkan pikiran, opini, pandangan, perasaan ke dalam bentuk bahasa yang indah. Melalui pandangan itulah lahir karya-karya sastra ke dalam peradaban manusia seperti puisi, prosa, dan drama.

Teori tersebut didukung Ratna (2015, hlm. 35) Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pedapat lain menurut Ismawati (2013, hlm. 99) Karya sastra tidak hanya bisa dinikmati oleh remaja atau orang dewasa, tetapi juga bisa dinikmati oleh anak karena terdapat sastra untuk anak yang penulisnya tentu yang ideal, digunakan untuk mendidik, serta unsur-unsur cerita yang disesuaikan dengan anak. Sastra anak adalah sastra yang layak untuk anak. Tema yang dibahas pantas untuk anak. Bahasanya layak untuk anak, indah dan penuh dengan fantasi yang akan merangsang tumbuh suburnya imajinasi anak. Penulisnya bisa anak, bisa juga orang dewasa. Penulis dewasa yang menulis bacaan anak sastra anak.

Kesimpulan penulis mengenai sastra adalah tempat untuk mengekspresikan kehidupan bagi siapa pun mau suka atau tidak. Karena itu sastra tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat membuat sastra berupa lisan atau pun tulisan yang indah. Juga karya-karya sastra dapat disampaikan dari mulut ke mulut, atau dicetak dalam bentuk kertas untuk dibaca dan pula untuk didalami isi makna sastra.

2. Fungsi Sastra

Sastra dapat dibentuk berbagai fungsi, salah satunya hiburan dengan menampilkan suatu keindahan dan makna kehidupan. Seperti kematian, kesengsaraan, kebahagiaan, atau pun kegembiraan dapat digambarkan melalui hiburan sastra. Sehingga sastra dapat membuka pintu imajinasi luas bagi banyak orang, dengan itu sastra dapat dijadikan sumber penyampaian pesan tentang ahlak dan moralitas. Ada pun beberapa pesan yang dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit, karya sastra menjadi tempat sarana untuk menyampaikan isi pesan mendalam untuk banyak orang.

Menurut Budianta (2008, hlm. 4) penggambaran sastra dapat mempengaruhi potret atau sketsa kehidupan manusia. Hal ini mengandung banyak perspektif yang beragam di dalam pandangan manusia, dari mana dan bagaimana mereka dapat melihat kehidupan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan fungsi sastra sebagai sarana hiburan indah dapat memberikan pesan yang beragam yang akan diterima oleh masyarakat. Ada pun itu sastra dapat dinikmati pembaca dengan minatnya masing-masing dan pengungkapan seorang penulis dapat disampaikan dengan baik.

3. Hakikat Novel

Novel pada hakikatnya adalah cerita yang memiliki lebih dari 20.000 kata dan karenanya kandungan di dalamnya mengandung unsur-unsur yang bertujuan untuk menghibur kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wellek dan Warren dalam Nurgiyanto (2010, hlm. 3) “sebagaimana orang membaca karya fiksi adalah bentuk menikmati bacaan, dapat menghibur diri untuk memenuhi kepuasan batin.”

a. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2014, hlm. 18) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak dapat selesai dibaca hanya dalam sekali duduk. Sebuah novel terdiri atas tema, penokohan, plot, dan alur. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk cerita rekaan atau fiksi, tetapi adapula yang merupakan kisah nyata. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah cerita panjang yang mengandung unsur-unsur cerita berupa tema, penokohan, plot, dan alur. Pendapat ini sejalan dengan Nurlaela & Laelasari (2008, hlm. 166) yang mengemukakan bahwa novel merupakan karangan prosa panjang yang di dalamnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di lingkungannya dengan menonjolkan sifat dan watak pelaku.

Menurut Paulus Tukan Ahyar (2019, hlm. 149) novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Novel merupakan salah satu media yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai salah satunya nilai budaya. Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel tidak terlepas dari nilai-

nilai realitas yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sastra ini diharapkan dapat membantu para pendidik di dalam pendidikan menanamkan kembali nilai-nilai budaya.

Pada umumnya novel dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni novel serius (sastra) dan novel populer. Nurgiyantoro (2014, hlm 18) berpendapat bahwa novel serius harus mampu memberikan serba kemungkinan. Jika kita ingin memahami novel serius dengan baik, maka diperlukan daya konsentrasi tinggi disertai dengan kemauan untuk membacanya. Adapun yang dimaksud dengan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, terutama pada kalangan remaja. Senada dengan Putri dan Agustiniingsih (2021, hlm. 66) Novel populer memuat permasalahan yang aktual dan menzaman, tetapi hanya sampai pada tingkat permukaan untuk dapat menggolongkan sastra tersebut merupakan sastra populer atau bukan maka dapat dilihat dari cara pengarang menuliskan cerita novel tersebut apa menggunakan pola umum jenis bacaan yang sedang digemari pembaca atau tidak.

Kosasih, (2019, hlm. 379) mengatakan novel merupakan karya imajiatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematik kehidupan tokoh atau beberapa kehidupan seseorang. Menurut Kosasih (2019, hlm. 381) mengkategorikan hal-hal menarik yang terdapat di dalam novel sebagai berikut:

- 1) Tema cerita dengan keunikan masalah
- 2) Konflik dengan penyajian yang menegangkan
- 3) Alur menarik dan penuh dengan kejutan
- 4) Watak tokoh yang naik turun sehingga memberikan bekas dan membuat terkagum-kagum
- 5) Perjuangan tokoh yang dapat memancing emosi atau pun terharu
- 6) Pesan-pesan luas yang dapat disampaikan di dalam cerita haruslah berkesan dan bermakna.

Pendapat tersebut dapat diperkuat kembali oleh teori Kosasih (2008,

hlm. 54) mengungkapkan bahwa sebuah karya dalam bentuk imajinasi yang menceritakan secara keseluruhan permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang di dalam novel. Sehingga novel dapat dibuat menarik oleh penulis untuk memenuhi hasrat atau keinginan yang kaya akan isi dan makna sebagai daya tarik pembaca.

Novel mengandung nilai-nilai penting yang dapat dipelajari dan diaplikasikan di kehidupan manusia di zamannya. Selain itu pula, cerita yang disajikan berupa permasalahan kerap terjadi di kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam penyelesaiannya.

b. Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) mengatakan bahwa novel dapat dilihat dari sudut pandang pembaca yang diawali dengan unsur intrinsik novel. Tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang pencitraan, bahasa atau pun gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut merupakan pembangun cerita secara langsung. Unsur-unsur itulah yang dapat memadukan sebuah novel bisa terwujud. Berikut ini paparan aspek yang terkandung dalam struktur intrinsik pada novel adalah sebagai berikut:

1) Tema

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 115) “tema adalah konsep dasar umum yang berfungsi sebagai dasar karya sastra dan muncul dalam teks dalam bentuk struktur makna yang mencakup kesamaan atau perbedaan”. Artinya tema dalam novel sangat penting karena tema menentukan isi cerita. Menurut Stanton (2012, hlm. 36) “Tema merupakan sebuah komponen cerita yang sejalan dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sehingga makna tersebut menjadi pengalaman yang sangat diingat”. Senada dengan hal tersebut, Hidayati (2020, hlm. 48) menyatakan, bahwa tema adalah unsur dalam novel yang memberikan makna menyeluruh dalam cerita dan memiliki pengaruh yang signifikan pada pembaca. Artinya, tema adalah gagasan utama cerita, yang menyampaikan perspektif

pengarang tentang peristiwa kehidupan kepada pembaca. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama yang membahas persoalan atau isu tertentu dalam cerita. Tema memberikan kerangka pemahaman bagi pembaca untuk memahami dan merenungkan persoalan yang diangkat oleh pengarang melalui ceritanya.

2) Cerita

Cerita menurut Hidayati (2020, hlm. 25) cerita umumnya didefinisikan sebagai kumpulan peristiwa naratif yang tersusun dalam urutan waktu. Senada dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2014, hlm. 34) memaparkan bahwa aspek cerita yang terdiri atas peristiwa (yang berunsur aksi dan kejadian) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (yang berunsur karakter dan *setting*) seperti disebut di atas merupakan aspek bentuk isi. Unsur yang merupakan substansi isi, di lain pihak, adalah keseluruhan semesta, berbagai bentuk kemungkinan objek dan peristiwa (kejadian), baik yang ada di dunia nyata maupun (yang hanya) dunia imajinatif, yang dapat diimitasikan ke dalam teks naratif sebagaimana yang tersaring lewat kode sosial budaya pengarang. Maka dapat disimpulkan, cerita merupakan rangkaian peristiwa saling berkaitan dengan peristiwa lainnya, hal ini berarti tokoh terlibat dalam jalan cerita tersebut yang dibuat oleh pengarang.

3) Plot

Plot merupakan salah satu unsur penting yang ada dalam novel, menurut Hidayati (2020, hlm. 26) menyatakan, bahwa plot adalah susunan peristiwa yang disusun secara sistematis dan teratur dalam urutan waktu dan kausalitas, sehingga unsur naratif saling terkait antara satu sama lain dan antara bagian-bagian dari plot keseluruhan. Dengan demikian, plot memiliki peranan yang menarik dan penting dalam sebuah cerita, karena plot merupakan perkembangan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam isi cerita yang membentuk

urutan kejadian yang hanya mungkin terjadi karena plot merupakan perkembangan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, yang membentuk urutan peristiwa yang terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan, menurut Hidayati (2020, hlm. 32) tokoh adalah salah satu elemen penting dalam struktur cerita yang disajikan oleh pengarang. Tokoh-tokoh tersebut diharapkan memiliki sifat sebagai manusia atau individu yang ada dalam cerita, dengan keunikannya masing-masing. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 247) penokohan merupakan istilah yang mengacu pada cara pengarang menggambarkan karakter atau watak dari setiap tokoh dalam cerita. Sejalan dengan hal tersebut tokoh dalam cerita fiksi atau drama adalah individu yang bertindak sebagai pelaku, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas karakter melalui kata-kata dan tindakan mereka. Artinya dengan karakter dan perwatakan, merujuk pada cara tokoh-tokoh ditempatkan dalam cerita dengan sifat-sifat dan kepribadian yang khas.

5) Latar

Latar digunakan untuk menampilkan kehidupan dalam cerita dengan memperhatikan pemilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang terkait dengan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut menurut Hidayati (2020, hlm. 38). Hal tersebut sejalan dengan Stanton (2012, hlm. 35) latar adalah konteks yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, termasuk lingkungan yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam cerita, latar memberikan gambaran tentang lingkungan yang mengelilingi peristiwa tersebut. Latar juga memiliki peran penting dalam

menciptakan kesan realistis dalam cerita, sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan apa yang terjadi. Melalui latar, suasana, tempat, dan waktu dalam cerita diangkat, yang secara signifikan mempengaruhi daya imajinasi pembaca.

6) Sudut Pandang

Menurut Hidayati (2020, hlm. 14) sudut pandang atau *point of view* dapat dijelaskan sebagai hubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembaca. Sudut pandang pengarang membantu pembaca memahami hubungan antara pengarang dan objek cerita yang kemudian akan dirasakan oleh pembaca. Dengan kata lain, sudut pandang atau *point of view* merupakan koneksi antara pemikiran pengarang yang termanifestasi dalam cerita dan pengalaman yang akan dirasakan oleh pembaca

7) Gaya Bahasa

Hidayati (2009, hlm. 44) mengatakan Gaya dalam suatu cerita biasanya dikaitkan dengan pengertian sebuah pemilihan atau pun penyusunan bahasa dalam novel. Sementara Tharaal dan Hibbard dalam Sukanda (2013, hl, 100) mengatakan gaya bahasa didefinisikan sebagai cara pengaturan penyusunan kata-kata untuk menunjukkan suatu identitas, ide, dan maksud seorang penulis. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat difungsikan sebagai penuntunnya jalan cerita dan diartikan sebagai gaya cerita seorang penulis menggunakan keuikan bahasanya yang ditulis.

c. Struktur Novel

Kosasih (2016, hlm. 300) berpendapat mengenai struktur novel. Yakni dengan memberikan komponen-komponen lengkap abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Alur cerita diawali dengan abstrak, berlanjut orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan berakhir dengan koda. Adapun nilai moral yang teridentifikasi adalah beriman, bersyukur,

penyabar, beribadah, kerja keras, tanggung jawab, peduli, jujur, rasa ingin tahu, pemberani, sabar, kritis, kreatif, tolong-menolong, kerja sama, dan pemaaf. Dari aspek bahasa, idiologi, pedagogi, psikologi, dan estetika.

Kosasih (2016, hlm 301) ada pun pengertian dari keenam unsur struktur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Abstrak

Abstrak sebenarnya lebih tepat disebut sinopsis. Sinopsis adalah ringkasan singkat cerita yang seringkali diletakkan di awal sebuah novel atau buku untuk memberikan gambaran umum tentang plot cerita, tokoh utama, dan konflik yang terjadi.

2) Orientasi

Orientasi dalam sebuah cerita adalah bagian awal yang berfungsi untuk memperkenalkan pembaca ke dalam dunia cerita. Bagian ini memberikan gambaran awal tentang latar, tokoh, dan konflik.

3) Komplikasi

Komplikasi adalah bagian dalam novel yang menandakan urutan sebab akibat terjadinya peristiwa. Komplikasi merupakan awal mula munculnya konflik dalam cerita.

4) Evaluasi

Evaluasi adalah klimaks atau puncak konflik pada novel. Pembaca bisa merasakan ketegangan yang dialami para tokoh di bagian ini.

5) Resolusi

Resolusi adalah solusi atau cara penyelesaian konflik. Resolusi juga bisa disebut sebagai *ending*, karena penulis menceritakan bagaimana tokoh di dalam novel tersebut berakhir. Resolusi tak harus berakhir bahagia, ada pula yang berakhir tragis, atau bahkan menggantung. Semua berdasarkan kemauan si penulis.

6) Koda

Layaknya abstrak, tak semua novel memiliki koda. Koda adalah penutup cerita yang memuat nilai-nilai moral. Jika penulis tak

mencantumkan koda, maka pembaca sendiri yang menebak pesan apa yang terkandung dalam novel itu.

Dapat disimpulkan perbedaan kedua teori yang dikemukakan oleh Arief Wibowo dan Kosasih. Perbedaannya terletak di dalam pengertiannya, maka dari itu penulis akan menyesuaikan dengan konteks dan pembahasan yang akan dianalisis adalah struktur dari alur yang dikemukakan oleh Kosasih. Alasannya lebih spesifiknya adalah karena dari unsur-unsur yang dinyatakan oleh Kosasih sangat relevan dengan kajian yang akan dibahas sebagai analisis nilai budaya yang terdapat di alam alur abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda pada novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit untuk pemanfaatan menulis kepada peserta didik di kelas VIII.

4. Hakikat Nilai Budaya

Koenjaraningrat (2015, hlm. 150) Memaparkan sebagai karya manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia. Manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu.

Hal ini dikukung oleh R. Wulan (2021, hlm 5) mengatakan wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide gagasan, norma dan peraturan bersifat abstrak. Wujud kebudayaan keberadaannya di masyarakat tersebut serta ada dalam pikiran Setiap warga masyarakat. Kebudayaan ideal dapat pula disebut adat tata kelakuan atau biasa dikatakan adat-istiadat. Yaitu sebagai tata kelakuan yang mengatur mengendalikan dan memberi arah perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil fisik karya cipta manusia berupa benda-benda dapat dilihat.

a. Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai petunjuk umum dalam jangka yang lama untuk mengarahkan tingkah perilaku dan kepuasan di dalam kehidupan sehari-hari. Rohani di dalam Setiadi (2006, hlm. 117) mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat berguna untuk manusia. Nilai pula dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur sebuah dalam batas-batasan dan pengertian tertentu yang memiliki tujuan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Seoloman (2005, hlm. 35) nilai dapat dinyatakan sebagai abstraksi, perspektif, atau tujuan dari berbagai pengalaman dalam memilih perilaku yang ketat. Pendapat ini sejalan dengan gagasan Pepper bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik mau pun buruk.

Sedangkan menurut Soekanto (1983, hlm. 161) menyatakan bahwa nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia dengan sesamanya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang bermakna positif dan dapat bermanfaat bagi kehidupan baik untuk kepada sesama maupun pribadi guna untuk bermasyarakat.

b. Pengertian Budaya

Hamzah (2019, hlm. 41) mengemukakan nilai-nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada masyarakat dan kebudayaannya. Nilai-nilai ini dianggap baik dan berharga oleh satu kelompok masyarakat atau suku bangsa, tetapi tidak selalu dianggap baik oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain.

Oleh karena itu, budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam. Namun, nilai-nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan anggota masyarakat, bukan nilai yang

dianggap penting dalam satu anggota masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan diri sendiri.

Djamaris dkk (1996, hlm. 3) memaparkan sebuah hubungan yang mendasar dalam peradaban manusia di alam ini adalah bagaimana manusia mengabstraksikan tingkah lakunya dengan Penciptanya. Kemudian ada hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana manusia melihat alam karena setiap kebudayaan memiliki perspektif yang berbeda tentang alam. Hubungan horizontal, atau hubungan sejajar antara sesama manusia, adalah hubungan yang paling penting dalam keberadaan manusia di alam ini. Hubungan horizontal ini dibagi menjadi tiga jenis: Ini sepertinya menjadi ciri khas budaya.

Menurut Abdilah (2020, hlm. 39) Budaya adalah sesuatu yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia. Kebudayaan pun dapat diperinci yang dikemukakan oleh Ismawati (2013, hlm. 164-165) ke dalam tujuh unsur, yaitu, hlm (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian.

c. Teori Nilai Budaya

Koenjaraningrat (1984, hlm. 29) mengatakan di mana pun manusia tinggal, alam akan selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Alam dapat dijadikan lingkungan oleh manusia, sehingga dapat membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek bahan pikiran atau pun pola gagasan manusia. Oleh sebab itu, ada beberapa kebudayaan yang menganggap bahwa alam sebagai tempat untuk menyerah dikarenakan manusia tidak akan pernah bisa melawan alam. Hal itu berkaitan dengan budaya, manusia tak akan lepas dengan budayanya. Pemaparan tersebut mengatakan bahwa ada budaya yang menganggap alam sebagai suatu yang harus dilawan oleh manusia, dan ada kebudayaan yang menganggap manusia harus berusaha

mencapai keselarasan dengan alam, sehingga manusia bisa menyatu dengan lingkungannya.

Merdiyatna (2019, hlm. 144) berpendapat bahwa nilai budaya sering kali mendorong pembangunan spiritual, seperti kemampuan menahan penderitaan, bekerja keras, toleransi terhadap pandangan atau kepercayaan orang lain, dan semangat gotong royong. Selain itu, menurut Ismawati (2013, hlm. 153), nilai budaya adalah konsep tentang sesuatu yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam kehidupan oleh sebagian besar masyarakat, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Dalam nilai budaya, juga terdapat sistem nilai budaya yang mencakup masalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Setiadi (2011, hlm. 56) menyatakan bahwa nilai budaya adalah gagasan abstrak tentang hal-hal dasar dan umum yang sangat penting serta berharga bagi kehidupan masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat tersebut mengikuti nilai-nilai budaya ini dalam perilaku mereka, meskipun sulit untuk dijelaskan secara rasional. Nilai-nilai budaya ini tidak bisa diubah atau digantikan oleh nilai-nilai budaya lainnya karena nilai-nilai tersebut bersifat abadi.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 111), nilai budaya adalah sesuatu yang memiliki makna mendalam dan penting bagi suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan. Hal itu menekankan bahwa nilai budaya berperan dalam membentuk hubungan yang erat dengan masyarakat tersebut. Sementara menurut Setiadi (2017, hlm. 28) berpendapat bahwa nilai budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik yang berwujud (material) seperti benda-benda fisik, maupun yang tidak berwujud (nonmaterial) seperti norma, adat istiadat, dan kepercayaan. Intinya, nilai budaya dianggap penting dalam semua aspek kehidupan manusia.

Menurut Nadita (2022, hlm. 324-334) di buku Clyde Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul “Variations in Value Orientation” sesuatu hal yang paling tinggi nilainya dalam setiap kebudayaan yang ada di hidup manusia terdapat lima hal, yaitu: hakikat hidup manusia dengan Tuhan atau *God*, hakikat hubungan manusia dengan alam atau *nature*, hakikat hubungan antarmanusia atau *relational*, hakikat karya manusia atau *activity*, hakikat waktu manusia atau *time*.

Nilai budaya dalam karya sastra berfungsi sebagai pedoman utama bagi sistem tata perilaku manusia, mencakup aturan-aturan khusus, hukum, serta nilai-nilai budaya itu sendiri. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri seseorang dan orang lain, seperti kerja keras, toleransi, dan gotong royong. Selain itu, sistem nilai budaya bersifat universal, sehingga nilai-nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Djamaris Dkk. (1996, hlm. 3) membahas tiga jenis hubungan utama dalam kehidupan manusia. Pertama, hubungan manusia dengan Penciptanya, yang diartikan sebagai cara manusia menginterpretasikan dan mengekspresikan perilakunya dalam hubungannya dengan Tuhan. Kedua, hubungan manusia dengan alam, yang menekankan bahwa setiap kebudayaan memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda tentang alam. Ketiga, hubungan horizontal antara sesama manusia, yang dianggap sebagai hubungan paling penting dalam keberadaan manusia di dunia ini, menunjukkan betapa krusialnya interaksi dan hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari..

Maka dari itu, teori yang digunakan untuk menguraikan isi novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit yaitu teori yang dikemukakan oleh Djamaris. (1996, hlm. 3) tentang nilai budaya dapat dikategorikan menjadi lima bentuk yaitu:

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Manusia
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

5. Sosiologis Sastra

Menurut Daiches dalam Sujarwa (2019, hlm. 53). Pada dasarnya, pendekatan sosiologis terhadap karya sastra adalah pendekatan genetik, yang mempertimbangkan karya sastra dari perspektif sosial, individual, atau keduanya. Ia berpendapat bahwa nilai sosiologis (yang menjadi penyebab, asal-usul) tidak dapat ditransfer ke sastra (yang menjadi, hasil). Novel yang ditulis dalam masyarakat yang buruk tidak selalu bernilai buruk, via Damono (1984, hlm. 11)

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berorganisasi dan berinteraksi dalam masyarakat secara objektif dan sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Setiadi & Kolip (2020, hlm. 1) menjelaskan bahwa istilah "sosiologi" berasal dari kata Latin "socius" yang berarti teman dan kata Yunani "logos" yang berarti cerita atau ilmu. Sosiologi sebagai disiplin ilmu mulai muncul pada abad ke-19, ketika peradaban manusia berkembang pesat. Pada masa itu, para ilmuwan menyadari perlunya mempelajari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat serta membangun teori-teori sosial berdasarkan karakteristik masyarakat di berbagai tahap peradaban manusia.

Dalam Sujarwa (2019, hlm. 98) ada sebuah pendapat bahwa masalah-masalah sosial sastra dalam pandangan sosiologis, antara lain: (a) masalah kecemasan manusia, (b) harapan, dan (c) aspirasi, yang mungkin salah satu barometer sosiologis paling efektif dari respons manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial. Pendapat itu sesuai dengan pandangan penulis

mengenai penulisan karya sastra adalah melihat bagaimana hubungan dan interaksi sosial sebagai sebuah pemikiran-pemikiran yang berawal dari kecemasan pengarangnya yang disalurkan dalam tokoh-tokoh pemeran dalam karya sastra itu sendiri.

Sebagai referensi Setiadi&Kolip (2020, hlm. 1-3) mengemukakan kumpulan batasan sosiologi menurut para ahli, di antaranya:

- 1) Pitirim Sorokin membatasi sosiologi sebagai bidang yang mempelajari bagaimana berbagai gejala sosial berinteraksi satu sama lain, seperti agama dan ekonomi, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerakan masyarakat dan politik, dan sebagainya. Ini juga mempelajari bagaimana gejala sosial berinteraksi dengan gejala nonsosial, seperti geografi, biologis, dll., dan bagaimana sifat umumnya. (Sorokin, 1964)
- 2) Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok. (Soemanto, 2014)
- 3) William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, 22 yaitu organisasi sosial. (Karpin, 2014).
- 4) Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemantri membatasi Sosiologi adalah bidang yang mempelajari struktur sosial (yaitu keseluruhan hubungan antara elemen-elemen sosial utama seperti lembaga-lembaga sosial, kaidah-kaidah sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan sosial) dan proses sosial (yaitu bagaimana berbagai kehidupan bersama berinteraksi satu sama lain, seperti ekonomi, politik, hukum, dan agama, dll.), termasuk di dalamnya adalah perubahan-perubahan sosial.
- 5) Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai bidang yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama tentang sistem sosial, bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang, dan

bagaimana orang yang terlibat dalam sistem tersebut memengaruhi sistem tersebut.. (G. Johnson, 2008)

- 6) Mayor Polak Sosiologi adalah bidang yang menyelidiki masyarakat secara keseluruhan, termasuk hubungan antara manusia dan kelompok lainnya, baik formal maupun material, atau statis atau dinamis. (Polak, 1979)

Di antara definisi yang dikumpulkan oleh Setiadi, akan menemukan persimpangan kata kunci dan simpul yang saling berhubungan dari para ahli. Jika sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu orang dengan orang lain dalam suatu kelompok, sehingga menghasilkan pola hubungan untuk menghindari konflik antar individu dan antara individu dengan kelompok, atau secara sederhana sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pola hubungan.

b. Model Abrams

Ketika kita membicarakan sebuah teori sosiologi, tak luput model Abrams menjadi salah satu yang paling sering dibicarakan dan digunakan oleh para pegiat sastra. Abrams merupakan salah satu pakar teori sastra. Menurut Sujarwa (2019, hlm. 21-23) Abrams yang dengan empat pendekatannya mencoba menggagas cara memahami karya sastra. Empat pendekatan tersebut adalah pendekatan ekspresif, memetik, pragmatik, dan pendekatan objektif. Metode yang dikenal sebagai pendekatan ekspresif memperhatikan konteks di balik bahasa yang digunakan oleh penulis. Pendekatan objektif memperhatikan karya sastra itu sendiri, pendekatan memetik memperhatikan karya sastra sebagai imitasi alam atau semesta, dan pendekatan pragmatik memperhatikan tanggapan pembaca Teeuw, 1984, hlm 50)

- 1) Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memprioritaskan hasil karya. Metode ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra dan menganggap karya sastra sebagai dunia yang independen, sinambung, dan tidak membutuhkan hal lain;

- 2) Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memprioritaskan hasil karya. Metode ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik karya sastra dan menganggap karya sastra sebagai dunia yang independen, sinambung, dan tidak membutuhkan hal lain;
- 3) Pendekatan mimetik mengutamakan semesta.
- 4) Pendekatan pragmatik mengutamakan pembaca. Studi ini menggunakan pendekatan ekspresi yang menitikberatkan penulis.

Abrams dalam buku Sujarwa (2019, hlm. 21-23) menjelaskan bahwa pendekatan objektif dalam studi sastra berfokus pada analisis elemen-elemen yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, seperti tema, plot, karakter, dan gaya bahasa. Menurut Abrams, pendekatan ini mengutamakan kajian terhadap isi karya sastra, seperti novel, untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Dalam konteks analisis novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit, pendekatan objektif digunakan untuk memeriksa berbagai unsur yang membangun nilai-nilai budaya novel tersebut. Setelah mengetahui latar belakang novel, analisis dapat dilanjutkan untuk menggali lebih dalam mengenai konflik yang ada dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, pendekatan ini membantu dalam memahami struktur dan makna nilai karya sastra secara mendetail.

6. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Menurut Tarigan, (2015, hlm. 3), menjelaskan bahwa menulis adalah keterampilan penting dalam berbahasa yang melibatkan dua aspek utama. Pertama, menulis disebut sebagai kegiatan produktif karena proses ini menghasilkan suatu produk, yaitu tulisan. Kedua, menulis disebut ekspresif karena melalui kegiatan ini, seseorang dapat menuangkan atau menyampaikan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, menulis tidak hanya menghasilkan teks yang dapat dibaca oleh orang lain, tetapi juga merupakan cara untuk mengekspresikan dan menyampaikan ide atau perasaan secara tidak langsung melalui sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosa kata.

Selaras dengan Puspitasari (2017, hlm. 116) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara

tidak langsung melalui tulisan. Menulis memungkinkan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan menggunakan media tulisan. Proses ini melibatkan pembuatan teks yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, dan memanfaatkan sistem tulisan, struktur bahasa, serta kosa kata untuk menyampaikan pesan tersebut. Dengan kata lain, menulis adalah cara untuk mengungkapkan ide dan emosi dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Puspitasari (2017, hlm. 251) menambahkan proses menulis yang bersifat kreatif disebut penulisan kreatif (*creative writing*). Bersifat kreatif karena penulis harus merenungkan sedemikian rupa dengan memasukkan imajinasi, pengalaman nyata, serta memasukkan unsur seni, khususnya seni sastra. *Creative writing* bisa disebut sebagai pelajaran mengarang yang berarti menciptakan sebuah dunia rekaan, dunia imajiner, atau dunia yang berbeda dibandingkan dengan dunia nyata yang kita hadapi. Untuk itu, *creative writing* berkaitan dengan dunia yang tidak nyata, yakni fiksi (*fiction*).

Meskipun karya sastra terlahir dari imajinasi, karya fiksi sering kali berakar pada realitas. Pengalaman hidup, baik penulis mau pun lingkungannya, hal itu menjadi bahan mentah yang diolah melalui proses kreatif hingga menjadi sebuah cerita fiksi.

7. Hakikat Modul Ajar

Abdul Majid (2017, hlm 176) Modul adalah alat pembelajaran yang memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dengan berbagai gaya belajar. Modul yang dirancang dengan baik akan mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar setiap individu, sehingga peserta didik dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya. Dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, dan langkah-langkah yang jelas, modul mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

a. Pengertian Modul Ajar

Modul ajar memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan pembelajaran yang akan berlangsung bagi pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dengan disusunnya modul ajar pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan tersusun dan sistematis. Sebagai acuan, modul ajar digunakan sebaik-baiknya sebagai bekal seorang pendidik untuk menyiapkan dan meringkas materi bahan pembelajaran yang akan disalurkan ilmunya kepada peserta didik. Dengan demikian, modul ajar dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Daryanto (2013, hlm. 9) Modul adalah paket pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri. Dengan modul, peserta didik dapat mengatur ritme belajarnya sendiri, mengulang materi yang belum dipahami, atau bahkan melaju lebih cepat jika sudah menguasai materi. Fleksibilitas inilah yang membuat modul menjadi pilihan yang menarik bagi berbagai gaya belajar. Maka dari itu modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Senada dengan Yudhi Munadi (2013, hlm 99), modul dapat didefinisikan sebagai sebuah paket pembelajaran mandiri yang dirancang secara sistematis. Modul tidak hanya menyajikan materi pelajaran, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai komponen pendukung seperti tujuan pembelajaran, contoh soal, dan evaluasi. Dengan modul, peserta didik dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif. Dalam era digital, modul juga dapat disajikan dalam bentuk digital yang interaktif, sehingga semakin menarik dan relevan bagi generasi muda.

Irmalia (2023, hlm. 35) Di dalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai beberapa tujuan yang telah

dirumuskan sebelumnya secara khusus dan jelas. Dirumuskan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih (2021, hlm 19-20) menyatakan “modul ajar adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang sangat terperinci menyatakan hal-hal berikut:

- 1) tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya
- 2) tipok yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar
- 3) tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh peserta didik
- 4) pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan
- 5) kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas
- 6) peranan pendidik didalam proses belajar mengajar
- 7) alat-alat dan sumber yang akan dipakai
- 8) kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan
- 9) lembaran-lembaran kerja yang harus diisi peserta didik
- 10) program evaluasi yang akan dilaksanakan peserta didik selama berjalannya proses belajar.

Sedangkan menurut Nasution (2011, hlm. 205), modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan satu unit program belajar mengajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

b. Pembelajaran Novel di SMP

Kurikulum Merdeka menempatkan tujuan pembelajaran sastra sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi literasi, sosial, emosional, dan budaya peserta didik secara holistik. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diajak untuk mengapresiasi karya sastra Nusantara dan dunia, serta

menghubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang berkarakter, kritis, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Pembelajaran sastra juga mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan literasi, sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas.

c. Kurikulum Merdeka

Irmalia (2023, hlm. 36) Kurikulum Merdeka hadir sebagai angin segar dalam dunia pendidikan, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk memahami secara mendalam konsep-konsep kunci dalam Kurikulum Merdeka agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan beradaptasi dengan tuntutan dunia yang terus berubah.

Kurikulum Merdeka, sebagaimana tertuang dalam laman Kemendikbud, menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi Pendidik untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu, proyek-proyek berbasis tema yang tidak terikat pada capaian pembelajaran mata pelajaran tertentu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila secara holistik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik.

d. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Emas Marlina (2023, hlm. 33-41) mengatakan Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, pendidik memiliki kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta

didik atau untuk menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah adalah modul ajar.

Emas Marlina (2023, hlm. 38) membagi empat komponen dalam pembuatan modul ajar berbasis kurikulum merdeka sebagai berikut:

- 1) Pertama, identitas modul yang berisi identitas penulis modul, intitusi asal, tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu.
- 2) Kedua, kompetensi awal, yaitu kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik sebelum mempelajari materi.
- 3) Ketiga, Profil Pelajar Pancasila, merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidik dapat mendesain profil pelajar pancasila dalam konten atau metode pembelajaran.
- 4) Keempat, sarana dan prasarana, yaitu fasilitas serta media yang dibutuhkan Pendidik dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran di kelas, misalnya pemanfaatan media teknologi.

e. Langkah-langkah Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Mengacu pada Marlina (2023), pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka diawali dengan tahap analisis yang mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik, Pendidik, serta satuan pendidikan. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa modul ajar yang dihasilkan relevan dan efektif. Selanjutnya, melalui asesmen diagnostik, Pendidik dapat mengidentifikasi kompetensi awal peserta didik sehingga dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga mampu menjawab tantangan dan peluang dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa tahapan penting. Salah satunya adalah identifikasi profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai. Profil ini menjadi acuan dalam merancang proyek pembelajaran yang relevan dan menantang. Proyek-proyek ini dirancang berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran dapat terarah dan terukur. Selain itu, Pendidik juga perlu merancang berbagai jenis asesmen yang dapat mengukur perkembangan profil Pelajar Pancasila, seperti portofolio, presentasi, dan observasi. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dan menjadi Pelajar Pancasila yang berkarakter.

Pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi Pendidik untuk memilih dan mengadaptasi komponen-komponen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat menentukan komponen esensial yang akan dimasukkan ke dalam modul ajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Setelah modul ajar diterapkan, evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, modul ajar dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang terus berubah.

8. Pemanfaatan Sastra Sebagai Modul Ajar

Nurdiyantoro (2014, hlm. 452), menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam memilih materi pembelajaran bahasa dan sastra. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di sekolah masing-masing. Hal ini berarti, pendidik dapat memanfaatkan unsur-unsur intrinsik novel sebagai bahan ajar yang kaya dan relevan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Sastra sebagai cerminan kehidupan mampu membangkitkan berbagai emosi dan perasaan dalam diri pembaca. Melalui tokoh-tokoh dan peristiwa yang

disajikan dalam karya sastra, peserta didik diajak untuk berempati, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan tentang bahasa dan sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan.

Modul ajar sastra yang ideal menurut Ismawati (2013, hlm. 35) yakni bahan ajar yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, drama yang ditulis oleh sastrawan atau ditulis sendiri oleh pendidik. Pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman, baik membaca mau pun menulis. Tujuan akhir pembelajaran sastra berkaitan dengan pengalaman manusia dalam bersastra tersebut. Pengalaman bersastra mencakup proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra yang dibaca dan ditulis.

Oleh karena itu Modul ajar sastra perlu dilakukan seleksi dan organisasi bahan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dalam seleksi melibatkan unsur-unsur relevansi dan esensi modul ajar itu sendiri, sedangkan organisasi bahan meliputi *scope* (kapan modul ajar diberikan atau diajarkan) dan *sequence* (luas bahan dan susunan bahan).

Pendidik dalam memilih bahan ajar novel harus memperhatikan beberapa kriteria. Syarafina (2020, hlm. 30) mengemukakan dua kriteria dalam memilih bahan ajar novel yaitu validitas dan kesesuaian. Validitas berhubungan dengan kebenaran novel, sedangkan kesesuaian berhubungan dengan kemampuan kognitif, keterbacaan, dan pola pikir peserta didik. Penyeleksian bahan ajar novel berdasarkan kriteria kevalidan sebagai berikut.

- 1) Mencari novel yang memuat nilai pedagogis.
- 2) Novel yang mengandung nilai estetis.
- 3) Novel yang menarik minat dan bermanfaat.
- 4) Novel yang mudah dijangkau. Selain kriteria kevalidan, kriteria bahan ajar novel juga harus memperhatikan kriteria kesesuaian.

Sedangkan menurut Rokhmansyah, (2014, hlm. 27) pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan beberapa aspek, menjelaskan aspek-aspek bahan ajar sastra sebagai berikut.

1. Bahasa

Pemilihan bahan ajar sastra tidak hanya melibatkan pemilihan tema atau isi cerita, tetapi juga memperhatikan aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang. Faktor seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa sangat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks. Dalam memilih bahan ajar, guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan bahasa yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan nilai estetika dan kekayaan bahasa yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi sarana untuk memahami isi cerita, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan apresiasi terhadap keindahan bahasa..

2. Psikologi

Tahap perkembangan psikologis peserta didik sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar sastra, guru perlu memperhatikan kesesuaian materi dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan memilih bahan ajar yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang bagi siswa. Misalnya, untuk siswa usia dini, cerita rakyat dengan bahasa sederhana dan ilustrasi yang menarik dapat merangsang imajinasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Sementara itu, untuk siswa remaja, novel dengan tema yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan empati.

Pengimplementasian pembelajaran novel harus dilakukan secara terarah dan dalam kondisi yang menyenangkan. Pengajaran novel ditentukan oleh Pendidik berdasarkan kebutuhan dan situasi yang ada. Menurut Emzir dan Rohman (2016, hlm. 255) tahapan-tahapan dalam pengajaran novel di antaranya

adalah pendahuluan, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Berikut penjelasannya:

1. Tahap pendahuluan dalam pembelajaran sastra menuntut perencanaan yang matang. Guru perlu memilih bahan ajar yang tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran, tahap perkembangan siswa, serta ketersediaan sumber daya. Selain itu, guru juga perlu merancang kegiatan pengenalan yang efektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari.
2. Setelah tahap pendahuluan, kegiatan inti dalam pembelajaran sastra adalah penyajian materi. Pada tahap ini, guru dapat mengajak siswa untuk membaca novel secara mandiri, baik dalam hati maupun dengan suara nyaring. Kegiatan membaca nyaring dapat membantu siswa untuk memahami intonasi dan ekspresi yang tepat dalam menyampaikan teks. Diskusi kelas setelah membaca juga sangat penting untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi novel, menganalisis karakter tokoh, dan menemukan makna tersirat dalam cerita.
3. Diskusi kelas merupakan tahap yang krusial dalam pembelajaran sastra. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pemahaman, perasaan, dan perspektif mereka tentang karya sastra yang telah dibaca. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai aspek karya sastra, seperti plot, karakter, tema, dan gaya bahasa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
4. Tahap pengukuhan merupakan tahap di mana siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap karya sastra yang telah dipelajari. Guru dapat memberikan berbagai macam tugas pengukuhan, seperti menulis resensi, membuat karya seni visual yang terinspirasi dari novel, atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan variasi tugas, siswa dapat mengeksplorasi berbagai aspek karya sastra dari sudut pandang yang berbeda-beda.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan pembanding dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari adanya pembanding ini untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua laporan analisis yang akan dikaji, serta mengetahui pencapaian dari penelitian yang dilakukan terdahulu. Berikut adalah urutan dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bulan & Dewi, (2019)	Analisis unsur intrinsik novel patah hati terindah karya aguk irawan serta pemanfaatannya sebagai salah satu alternatif bahan ajar di SMP kelas VIII	"Berdasarkan hasil penelitian, novel 'Patah Hati Terindah' terbukti memiliki unsur intrinsik yang kaya dan kompleks. Kehadiran tema yang relevan, latar yang hidup, serta karakter yang mendalam menjadikan novel ini sangat cocok dijadikan bahan ajar sastra di tingkat sekolah menengah pertama. Hal ini sejalan dengan kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2006."
2	Hermawan & Shandi, (2019)	Pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA	Hasil analisis tersebut disimpan dalam kartu data. Data tersebut diolah berdasarkan aspek yang dianalisis dengan mencantumkan bukti kutipan novel. Langkah berikutnya adalah penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang disusun

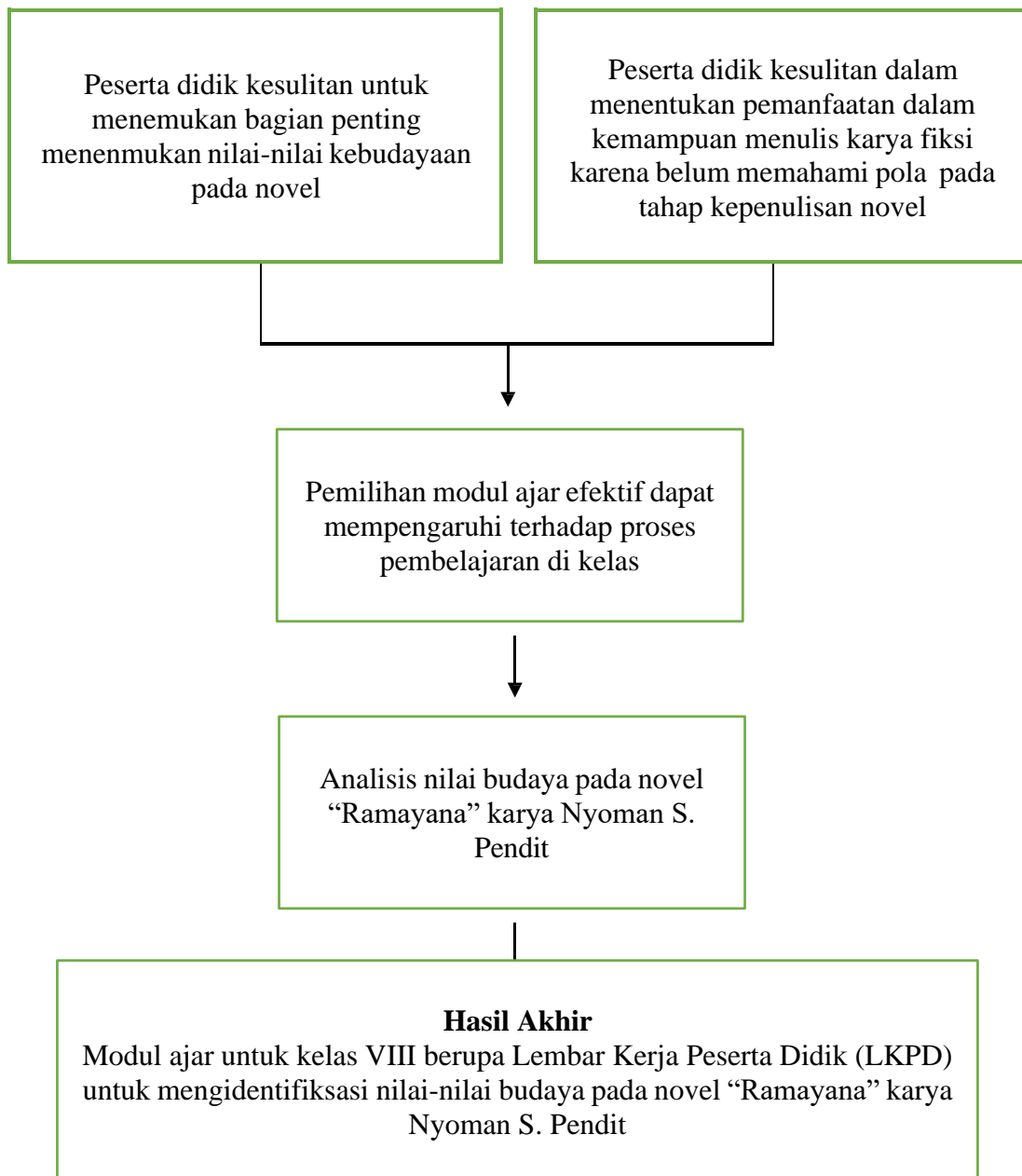
No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>mengikuti format baku. Setelah buku ajar selesai disusun selanjutnya diujicobakan pada beberapa orang Pendidik dan siswa di beberapa sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon penilaian dari Pendidik dan siswa. Hasil angket dari Pendidik dan siswa akan dijadikan pertimbangan penilaian akan kelayakan bahan ajar yang disusun. Hasil analisis instrumen nontes (angket) ketiga sekolah, Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa menyatakan bahwa standar kompetensi, kompetensi dasar, unsur intrisik novel dalam buku sudah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar.</p>
3	Hendri, (2023)	Pemanfaatan hasil analisis nilai-nilai sosial novel hujan karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA	<p>penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan tiga nilai sosial, pertama, nilai sosial tolong menolong terdapat 3 kutipan. Kedua, nilai sosial kepedulian terdapat 8 kutipan. Ketiga, nilai sosial tanggung jawab terdapat 2 kutipan. Kesimpulan penelitian yaitu, terdapat tiga nilai</p>

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>sosial, yaitu tolong menolong, kepedulian dan tanggung jawab. Hasil analisis dapat diterapkan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.</p> <p>Kata</p>
4	Layali, Alvi Darmuki, Agus Setiyono, Joko, (2021)	Analisis nilai moral dalam novel Ibu, sedang apa? karya Edi AH Iyu benu dan hubungannya dengan pembelajaran di SMA	<p>Berdasarkan hasil analisis dari analisis data, diperoleh dua kesimpulan hasil penelitian berikut ini. Pertama, bentuk analisis nilai moral yang ditemukan pada novel Ibu, Sedang Apa? Karya Edi AH Iyubenu adalah hubungan manusia dengan diri sendiri , hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam. Kedua Novel ini juga relevan digunakan dalam pembelajaran analisis novel kelas XI SMA karena sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator pembelajaran materi menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama dan pendidikan) dalam novel secara lisan maupun tulisan.</p>

C. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran sebagai landasan berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Bagan 1. 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan sebuah topik pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya pada novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit dan menyesuaikan dengan hasil analisis struktur novel pada bahan ajar dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Ada pun judul penelitian ini adalah “Analisis Nilai Budaya Pada Novel “Ramayana” Karya Nyoman S. Pendit dan Pemanfaatannya Terhadap Kemampuan Menulis Karya Fiksi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik SMP Kelas VIII” yang pada nantinya dapat diharapkan peserta didik memahami nilai-nilai budaya novel “Ramayana” karya Nyoman S. Pendit.